

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Negara yang maju adalah negara yang dapat mengolah sumber daya manusia (SDM) dengan baik. Salah satu faktor agar sumber daya manusia di Negara Indonesia bermutu dan berkualitas adalah pendidikan. Menurut Saidah (2016:1) pendidikan adalah suatu proses belajar dengan melalui tahap pelatihan dan pengajaran yang tentunya akan memberikan pengetahuan serta dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Melalui proses pendidikan formal, seseorang dapat menempuh jenjang-jenjang pendidikan yaitu dari SD, SMP, SMA dan perkuliahan (Machfoeds dan Suryani, 2007:52). Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal pertama dimana seseorang mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya serta dibentuk menjadi anak yang lebih disiplin, sopan santun, tanggung jawab dan memiliki pribadi yang baik.

Belajar merupakan salah satu hal penting untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Menurut Usman dan Setiawati (2001:4), belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang dengan berinteraksi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan menurut Anni (2004:2) belajar adalah suatu aktivitas yang tidak terlepas dari kehidupan seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya di masyarakat, bangsa dan negara. Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah

lakuseseorang dengan berinteraksi antara individu dengan lingkungannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya di masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu: 1) aspek kognitif yaitu aspek yang menilai pengetahuan siswa, 2) aspek afektif yaitu aspek yang menilai sikap siswa, dan 3) aspek psikomotorik yaitu aspek yang menilai keterampilan siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, tiga aspek tersebut harus dinilai dengan baik dan tepat dalam suatu pembelajaran. Salah satu faktor yang mendukung pendidikan yang bermutu dan berkualitas adalah lingkungan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan dampak positif bagi siswa.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa dan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar kita. Pembelajaran IPA untuk anak-anak dilakukan dengan mengamati peristiwa, memahami peristiwa dan mengembangkan pengetahuannya untuk berpikir tentang prediksi-prediksi peristiwa yang akan terjadi serta menguji prediksi itu dengan melihat keadaan atau kondisi untuk mengetahui kebenaran dari prediksi tersebut. Proses pelajaran IPA sangatlah menyenangkan karena siswa dapat bermain sambil belajar dengan berinteraksi di lingkungan sekitar. Selain kemampuan kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik, dalam pembelajaran sains juga memerhatikan kemampuan afektif (Cavas, 2011). Penilaian aspek afektif akan menentukan keberhasilan siswa secara maksimal (Sukanti, 2011). Salah satu contoh kemampuan afektif yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran IPA adalah motivasi belajar. Peran motivasi belajar sangat berpengaruh pada proses

pembelajaran siswa untuk mengetahui perubahan-perubahan konsep, cara berpikir, strategi maupun prestasi belajar IPA (Tuan, Chin, & Shieh, 2005).

Idealnya, pembelajaran yang baik harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga harus mengetahui karakteristik, motivasi, sarana prasana serta kesiapan belajar dari peserta didik untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Mengetahui motivasi siswa perlu dilakukan oleh guru karena merupakan unsur yang penting dalam perkembangan belajar siswa di kelas. Peran motivasi belajar sangat berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran siswa untuk mengetahui perubahan-perubahan konsep, cara berpikir, strategi maupun prestasi belajar IPA (Tuan, 2005; Taurina, 2015). Sebuah motivasi dapat mempengaruhi *learning process* yang bermuara pada hasil belajar yang optimal (Suwatra, dkk, 2009). Jika siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka hasil belajarnya akan meningkat atau memuaskan, begitu juga sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka hasil belajar siswa akan kurang memuaskan sehingga memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian-penelitian terkait motivasi belajar yaitu dengan mengaplikasikan media gambar untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran tematik (Ratnaningsih, dkk, 2018), menerapkan metode pemberian balikan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa pada pembelajaran IPA (Adiansha, 2017), menggunakan instrumen penilaian motivasi dan hasil belajar IPA untuk mengukur motivasi siswa dalam pembelajaran (Mudanta, 2020) serta mengaplikasikan model pembelajaran *Lesson Study* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Fauziah, 2017). Dari penelitian-penelitian

yang telah dilakukan, telah membuktikan bahwa cara tersebut sudah berhasil untuk mengukur dan mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan berbasis Daring (PLPbD) yang diselenggarakan pada tanggal 10 Agustus 2020 sampai dengan 17 Oktober 2020 di SD LAB Undiksha, guru hanya memerhatikan aspek kognitif dan aspek psikomotorik saja. Khususnya pada pembelajaran IPA, penilaian aspek afektif juga dilakukan tetapi belum maksimal dilaksanakan dalam komponen motivasi belajar. Selama ini, guru belum pernah melakukan analisis dan belum ada aspek penilaian motivasi belajar siswa yang dikembangkan. Penyebab dari belum dilaksanakan analisis dan belum ada aspek penilaian motivasi belajar adalah guru kurang memperhatikan aspek afektif siswa secara maksimal, belum memiliki contoh paduan penilaian yang dapat digunakan untuk membuat angket penilaian motivasi belajar yang layak digunakan, kurangnya pelatihan guru dalam membuat instrumen penilaian, tidak bertemu siswa selama pembelajaran daring, sehingga guru tidak mengetahui seberapa besar motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Menangani permasalahan tersebut, dapat diupayakan dengan menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penilaian adalah suatu alat yang digunakan oleh guru dalam mengumpulkan data siswa untuk mengetahui seberapa besar ketercapaian proses dan kemampuan siswa selama mengikuti pembelajaran. Dengan adanya instrumen, guru akan mudah untuk melakukan pemetaan, menganalisis dan memperoleh gambaran yang sebenarnya terkait motivasi belajar siswa. Berbeda dengan penelitian terkait instrumen penilaian yang telah dilakukan sebelumnya yang masih mengembangkan instrumen penilaian secara umum, tidak

mengacu langsung ke materi pembelajaran sehingga guru tidak mengetahui tingkat motivasi siswa pada materi pembelajaran tertentu. Dalam pembelajaran IPA, terdapat berbagai macam materi pembelajaran, tentu saja tidak semua siswa antusias belajar pada materi yang tidak disukainya. Ciri khas instrumen penilaian yang dikembangkan adalah pada penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar IPA pada aspek intrinsik dan ekstrinsik. Aspek intrinsik meliputi rasa ingin tahu, sikap jujur, teliti, tekun, cermat, dan peduli. Sedangkan aspek ekstrinsik meliputi memberikan *reward* (penghargaan atau hadiah) dan *punishment* (hukuman atau sanksi).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan instrumen penilaian motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut dilakukan melalui judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VI di SD LAB Undiksha Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2020/2021”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran IPA di kelas VI di SD LAB Undiksha Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak mengetahui seberapa besar motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA karena tidak bertemu siswa selama pembelajaran daring.
- 2) Belum dilakukannya pemetaan dan analisis motivasi belajar IPA.

- 3) Belum dikembangkan instrumen penilaian motivasi belajar siswa yang layak digunakan.
- 4) Tidak memiliki pedoman dalam menyusun instrumen penilaian motivasi belajar siswa.
- 5) Kurangnya pelatihan guru dalam membuat instrumen penilaian motivasi belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu belum dikembangkannya instrumen penilaian motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA yang layak.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, berikut perumusan masalah dalam penelitian ini :

- 1) Bagaimana kelayakan instrumen penilaian motivasi belajar dilihat dari validitas isi ?
- 2) Bagaimana kelayakan instrumen penilaian motivasi belajar dilihat dari respon guru?
- 3) Bagaimana kelayakan instrumen penilaian motivasi belajar dilihat dari respon siswa?
- 4) Bagaimana validitas butir instrumen penilaian motivasi belajar?
- 5) Bagaimana reliabilitas instrumen penilaian motivasi belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengukur kelayakan instrumen penilaian motivasi belajar dilihat dari validitas isi.
- 2) Mengukur kelayakan instrumen penilaian motivasi belajar dilihat dari respon guru.
- 3) Mengukur kelayakan instrumen penilaian motivasi belajar dilihat dari respon siswa.
- 4) Mengukur validitas butir instrumen penilaian motivasi belajar.
- 5) Mengukur reliabilitas instrumen penilaian motivasi belajar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk dapat menambah dan mengembangkan wawasan yang berkaitan dengan instrumen penilaian motivasi belajar IPA siswa serta dapat meningkatkan mutu dan kualitas ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa, diharapkan dapat menambah semangat dan motivasi belajar serta meningkatkan nilai siswa dalam pengetahuan IPA.

2) Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru, diharapkan dapat menilai seberapa besar motivasi siswa dalam pembelajaran IPA dan menambah wawasan guru dalam membuat atau menyusun instrumen penilaian motivasi belajar.

3) Bagi Kepala Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah, diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas serta dapat mengarahkan guru-guru untuk membuat instrumen penilaian yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4) Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan ide-ide terkait instrumen penelitian motivasi belajar siswa, menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat penelitian-penelitian selanjutnya.